

GUNUNG BERAPI DAN PARIWISATA: BERMAIN DENGAN API

Gde Indra Bhaskara^{1*}

1. Program Studi S1 Destinasi Pariwisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana, Denpasar, Bali

*E-mail: gbhaskara@unud.ac.id

ABSTRACT

This research examines and indentifies natural disasters such as volcanic eruptions from the international tourism's context. From the point of view of tourism sector, natural disasters such as volcanic eruptions are addressed by two opposite sides. On the one hand, volcanic eruptions lead to the reluctances and cancellations of potential tourists to visit tourist destinations where those volcanos are located. These cancellations have given immense impacts for those who work in tourism related companies. On the other hand, the eruptions, motivating tourists to come, visit and witness these amazing natural events. There are two methods applied in this research. First method is online desk research and the second one is interview with several stakehiolders who are affected by the eruption of Mount Agung. This research also discusses over some dangers posed by volcanic eruptions to surrounding communities and tourist destination areas.

Keywords : *volcano tourism, mount agung, eruption, disaster tourism, Bali, Indonesia.*

PENDAHULUAN

Berwisata dan mendaki gunung berapi merupakan bentuk wisata yang banyak disukai oleh wisatawan asing yang berkunjung ke Indonesia. Indonesia memiliki 147 gunung berapi, 76 di antaranya masih aktif menjadikannya sebagai negara pemilik gunung berapi yang paling aktif di dunia (Volcanodiscovery 2017). Peristiwa meletusnya Gunung Agung pada tanggal 27 November menyisakan begitu banyak kesan terhadap bagaimana wisatawan asing menyikapi bencana alam ini. Disatu sisi, bencana alam erupsi gunung berapi menimbulkan keresahan dan kecemasan bagi wisatawan, di sisi lain, bencana alam ini justru menarik minat wisatawan untuk sekedar menjadi saksi secara langsung peristiwa yang mungkin hanya dapat mereka saksikan sekali dalam seumur hidup mereka. Dilihat dari kacamata pariwisata yang lebih luas, peristiwa ini berdampak besar terhadap para pemangku kepentingan di bidang pariwisata. Banyak dari mereka yang mendapatkan kerugian dari meletusnya Gunung Agung. Kerugian ini disebabkan karena bebera hal yang akan dibahas juga padabagian hasil dan pembahasan pada penelitian ini. Namun, sebagai pemangku kepentingan di bidang pariwisata, mereka diharapkan dapat menyasiasi fenomena bencana

alam dan dampak yang ditimbulkan, baik secara fisik, ekonomi maupun sosial.

TINJUAN PUSTAKA

Pariwisata Gunung Berapi

Gunung Berapi merupakan obyek wisata yang menarik untuk dikunjungi karena keindahan yang luar biasa dan juga ketersediaanya di bumi kita yang tercinta ini. Tidak semua negara di dunia memiliki gunung berapi. Oleh karena itu, kegiatan mendaki gunung berapi menjadi salah satu nilai jual yang ditawarkan kepada wisatawan yang berkunjung ke Indonesia. Kegiatan wisatawan mendaki gunung dikenal sebagai *Volcano Tourism*. *Volcano Tourism* adalah jenis pariwisata yang dipayungi oleh jenis pariwisata yang bernama *Geotourism*. *Geotourism* merupakan konsep yang relatif baru di dalam industri pariwisata yang muncul sebagai jenis pariwisata baru dan berkembang pesat. Ketika konsep ekowisata dan pariwisata berkelanjutan dirasakan cakupannya sangat umum, pada tahun 2002, Travel Indusrty of America dan Majalah Georgraphic Traveller memunculkan konsep khusus dan menamakannya *Geotourism* (Heggie 2009). *Geotourism* didefinisikan sebagai pariwisata yang berkelanjutan yang melestarikan karakter

geografis suatu tempat, lingkungan, budaya, estetika, warisan, dan kesejahteraan penduduknya (ibid).

Di Bali sendiri, terdapat 25 gunung menjadi daya tarik wisata tersendiri untuk wisatawan asing maupun lokal.

Tabel 1. Daftar Gunung di Bali

No	Nama	Tinggi	Lokasi
1	Gunung Abang	2,151 m	Bangli
2	Gunung Adeng	1,826 m	Tabanan
3	Gunung Agung	3,148 m	Karangasem
4	Gunung Batukaru	2,276 m.	Tabanan
5	Gunung Batur	1,717 m	Bangli
6	Gunung Banyu Wedang	430 m	Buleleng
7	Gunung Catur	2,096 m	Tabanan
8	Gunung Kelatakan	698 m	Jembrana
9	Gunung Kutul	842 m	Buleleng
10	Gunung Lempuyang	1,058m,	Karangasem
11	Gunung Lok Badung	1,082 m	Buleleng
12	Gunung Lesong	1,865 m	Buleleng
13	Gunung Merbuk	1,356 m	Jembrana
14	Gunung Mesehe	1300 m	Jembrana
15	Gunung Mundi	529 m	Klungkung
16	Gunung Musi	1,215 m	Jembrana
17	Gunung Ngandang	622 m	Jembrana
18	Gunung Patas	1,414 m	Buleleng
19	Gunung Penulisan	1,745 m	Bangli
20	Gunung Pohen	2,063 m	Tabanan
21	Gunung Prapat Agung	310 m	Buleleng
22	Gunung Sanghyang	2,087 m	Tabanan
23	Gunung Sangiang	1,004 m	Jembrana
24	Gunung Sidemen	826 m	Karagasem
25	Gunung Silang Jana	1,093 m	Buleleng

Sumber: Baliglory (2016)

Bencana Gunung Berapi di Bali

Dua buah gunung yang paling populer di mata wisatawan asing adalah Gunung Batur Dan Gunung Agung. Akan tetapi, pada tanggal 18 September 2017 lalu, Status Gunung Agung berubah menjadi siaga, dimana aktifitas gempa tektonik semakin menguat berdasarkan pengamatan visual dan instrumental (Nyoman 2017). Empat hari setelah status siaga tersebut, status gunung agung ditingkatkan menjadi awas. Disinilah mulai terjadi pengungsiaan besar-besaran terhadap desa-desa yang terletak di lereng Gunung Agung.

Seperti diketahui bersama bahwa, Gunung Agung terakhir kali meletus pada tahun 1963. Letusan gunung Agung di Pulau Bali pada tahun 1963 adalah salah satu yang paling spektakuler dalam sejarah Gunung berapi yang meletus di Indonesia, hanya kalah dari letusan Gunung Krakatau di tahun 1883 (Dyer dan Hicks 1968). Gunung Agung yang pada waktu itu

sudah tidak aktif sejak 1843, namun pada bulan Februari 1963 sebuah letusan kecil pertama terjadi dimana memberikan indikasi akan terjadinya letusan yang lebih besar.

Tepatnya pada tanggal 12 Maret 1963, lumpur dan batu mengalir di tenggara Gunung Agung. Lima hari kemudian letusan dahsyat akhirnya terjadi, memuntahkan sebuah awan hitam besar laksana jamur yang bahkan mampu menutupi sinar Matahari hingga ke kota Surabaya, yang jaraknya 470 kilometer ke barat (Booth 1963 dalam Dyer dan Hicks 1968). Bagian timur laut pulau Bali hancur oleh belerang dan abu, dan banyak korban jiwa melayang. Letusan kecil kedua terjadi pada tanggal 16 Mei 1963, menghasilkan kerusakan yang cukup besar. Beberapa minggu setelah letusan besar, lahar mengalir dari kawah setebal 75 meter, dan dengan suhu 200 derajat celcius (Matthews 1963 dalam Dyer dan Hicks 1968).

Pada tanggal 18 Mei 1963, beberapa guncangan gempa yang cukup kuat dirasakan oleh masyarakat di Rendang. Meski guncangannya tidak cukup kuat untuk menghancurkan rumah di Rendang, akan tetapi menyebabkan retakan pada dinding rumah. Gempa tersebut menyebabkan banyak tanah longsor, khususnya di sepanjang lereng gunung yang curam. Pura Besalih yang terletak pada lereng Gunung Agung mengalami kerusakan yang parah akibat gempa dan tanah longsor tersebut (Dyer dan Hicks 1968).

Sebelum letusan tahun 1963 tersebut, Gunung Agung juga meletus pada tahun 1843. Letusan tahun 1843 dilaporkan dari beberapa baris kata oleh seseorang yang bernama Zollinger dalam catatan hariannya. "Setelah tertidur lama, tahun ini gunung mulai hidup (aktif) kembali. Dalam letusan pada hari pertama aktivitas guncangan gempa dirasakan setelah itu diikuti oleh hujan abu, pasir dan batu". Sayangnya, rangkaian kalimat inilah satu-satunya yang menggambarkan letusan pada tahun 1843 tersebut (ibid).

Pariwisata dan Bencana Alam

Peristiwa pertama adalah bencana alam yang menimbulkan dampak hebat pada pariwisata adalah gempa berkekuatan 7,3 pada skala Richter di wilayah pusat Taiwan pada tanggal 21 September 1999. Dampak dari gempa ini mengakibatkan jumlah kunjungan wisatawan internasional ke negara pulau itu turun 15% (Huang dan Min, 2002). Peristiwa kedua adalah pada musim panas di tahun 1980, setelah terjadi letusan Gunung, St. Helens di Amerika Serikat, industri pariwisata di daerah tersebut yang terkena dampak letusan mengalami penurunan pendapatan sebesar 30% (Murphy dan Bayley, 1989). Peristiwa ketiga adalah topan Val pada tahun 1991, akibatnya, kedatangan wisatawan di Samoa Barat turun tajam (Fairbairn, 1997). Contoh terakhir adalah Kasus ekstrem yang terjadi di Montserrat, dimana letusan pada tahun 1995 pada Gunung berapi Soufriere Hills menghancurkan ibukota, Plymouth, bandara dan pelabuhan laut (Kokelaar, 2002). Hampir semua infrastruktur pariwisata di Montserrat lumpuh dan akses ke tempat tersebut hancur. Ini menyebabkan penurunan dramatis jumlah kunjungan wisatawan asing sebanyak 85% antara tahun 1995 dan 1999 (WTO 2017).

Melihat fakta yang tertulis di paragraph sebelumnya. Terlihat jelas bahwa industri pariwisata sangat rentan terhadap bencana alam. Pulau Bali sebagai pulau yang sangat

bergantung pada industri pariwisata dan memiliki sejumlah gunung berapi dan area yang rawan bencana alam, sepatutnya waspada dengan segala kemungkinan yang dapat ditimbulkan oleh bencana alam dan pengaruhnya terhadap jumlah kunjungan wisatawan. Sebagai sebuah pulau kecil, Pulau Bali memiliki karakteristik yang sama dengan Negara pulau kecil yang berkembang, atau yang dikenal dengan singkatan SIDS (*Small Island Developing State*). Perbedaan antara Pulau Bali dengan negara-negara SIDS ini adalah, Bali bukan suatu negara. Negara pulau kecil yang berkembang ini pada umumnya, sama seperti Bali, mereka menjual gunung berapi, air terjun, pantai dan danau sebagai daya tarik utama dalam menjangkau wisatawan asing.

Sisi lain yang bertolak belakang dengan ketakutan wisatawan akan bencana alam dapat dilihat pada peristiwa meletusnya Gunung Berapi di Islandia yang bernama Gunung Eyjafjallajökull di tahun 2010. Meskipun letusannya kecil, akan tetapi telah membuat lumpuh penerbangan di Eropa Utara dan Barat. Tidak ada kepanikan berlebihan terhadap isu yang berkenaan dengan pengungsian. Total 500 petani beserta keluarganya diungsikan (termasuk 30 anak sekolah dan tiga orang guru). Hal yang menarik dari peristiwa letusan ini adalah, alih alih menimbulkan kekhawatiran karena efek letusan yang dapat membahayakan nyawa manusia, justru banyak wisatawan yang tertarik mengunjungi lokasi kejadian ini (Benediktsson dkk 2011).

Beberapa wisatawan asing yang datang ke Islandia mengatakan bahwa tujuan mereka berkunjung ke Islandia adalah untuk mengetahui aktivitas vulkanik. Mereka mengatakan bahwa gunung berapi dan letusannya memberikan gambaran tentang evolusi planet bumi; keindahan alam dan keragaman bentang alam. Gunung berapi juga memberikan mereka sebuah pemahaman yang membuat mereka lebih sadar akan kekuatan alam yang membentuk lanskap yang mereka lihat dan daki. Gunung berapi adalah bagian tak terpisahkan dari Islandia dan merupakan merk (brand) negara ini yang memiliki slogan 'Land of Ice and Fire' (Benediktsson 2011). Menggambarkan bahwa, Islandia yang terkenal karena es dan suhu dinginnya, juga merupakan rumah tinggal gunung berapi.

Dampak bencana dan penanganan

Dilihat dari fakta tersebut di atas, para wisatawan tertarik untuk menjadi saksi akan

kebesaran alam melalui letusan Gunung Berapi. Namun, hal yang harus diperhatikan lebih seksama adalah keselamatan wisatawan tersebut akan bahaya yang dapat ditimbulkan oleh letusan gunung berapi. Ada beberapa bahaya yang disebabkan oleh letusan gunung

berapi yang dapat mengancam kesehatan dan keselamatan, tidak hanya wisatawan tapi penduduk lokal di sekitar lembah dan lereng gunung berapi. Berikut adalah macam-macam bahaya yang dapat ditimbulkan oleh bencana gunung meletus.

Tabel 2. Dampak Bahaya Letusan Gunung Berapi

No	Jenis Bahaya	Akibat
1	Hujan asam	Iritasi pada mata dan kulit. Juga berpotensi untuk mencemari air bersih. Terbentuk saat gas vulkanik dan partikel asam yang dilontarkan oleh gunung meletus terkena hujan. Juga terbentuk di mana lahar memasuki perairan laut.
2	Gempa	Korban luka akibat kerusakan fasilitas wisata dan bangunan lainnya. Gempa bumi umum terjadi pada aktivitas vulkanik. Tsunami mungkin terjadi jika air laut bergolak diakibatkan oleh gunung berapi bawah laut.
3	Aliran Lahar/Lava	Luka bakar. Ledakan metana bisa terjadi jika aliran lava aktif melewati tumbuh-tumbuhan. Luka gores, goresan dan lecet, ketegangan otot dan keseleo, saat lahar/lava tidak aktif digunakan tujuan rekreasi.
4	Tanah Longsor/aliran lumpur	Tertimbun, tenggelam dan dapat menimbulkan tsunami lokal jika longsor ini menuju laut lepas atau danau.
5	Asap dari lahar	Iritasi pada mata, kulit, selaput lendir, dan tenggorokan. Jika terkena/terekspose kabut asap dari lahar dalam jumlah tinggi/banyak dapat menyebabkan kejang laring dan penyakit paru-paru akut.
6	Piroklastik (wedus gembel)	Luka bakar dan cedera
7	Hujan abu dan batu	Lecet pada kulit dan mata, dan iritasi pernafasan. Efek jangka panjang dapat menyebabkan silicosis (penyakit paru akibat debu) dan penyakit paru-paru yang kronis. Berbahaya bagi pesawat terbang dan fasilitas wisata. Petir biasa terbentuk pada saat awan abu
8	Gas Vulkanik	Sesak nafas akut, muntah-muntah, sakit kepala, pusing, gangguan penglihatan, iritasi pernafasan, bronkitis, iritasi mata dan iritasi tenggorokan serta serangan pada jantung.

Sumber: Hansell dkk (2006)

Kesemua jenis bahaya itu sepatutnya harus sudah dipahami oleh para pelaku di bidang pariwisata dan juga masyarakat umum. Tambahan pula, akan lebih baik jika para karyawan hotel, restoran dan semua yang berkecimpung di bidang pariwisata mempunyai kesadaran dan mampu meningkatkan kewaspadaan ketika terjadi bencana alam. Peningkatan kesadaran akan bahaya bencana alam, khususnya letusan gunung berapi, dapat dilakukan melalui beberapa pelatihan reguler yang biasanya diadakan di hotel atau instansi tempat mereka bekerja. Tentunya, langkah pertama yang logis adalah melakukan analisis kebutuhan pelatihan untuk menentukan langkah tepat yang dibutuhkan untuk meningkatkan

respon terhadap bencana alam. Perancangan pelatihan terhadap staf/karyawan hotel dan restoran, sepatutnya berfokus terhadap: memahami bahaya, kerentanan, dan risiko bencana alam serta hambatan untuk menerapkan mitigasi

METODE

Metode utama yang digunakan dalam tulisan ini adalah *online desk research* yang dilengkapi oleh beberapa wawancara dari para pelaku pariwisata yang ada di Bali. *Online Desk Research* mengumpulkan data yang sudah ada di Internet dari sumber terpercaya. Beberapa

sumber ini mencakup sumber internal bisnis, publikasi pemerintah, situs web organisasi nirlaba seperti badan industri, data yang dapat diakses secara bebas di Internet, beberapa surat kabar dan majalah profesional, dan laporan tahunan perusahaan. Ada begitu banyak data yang tersedia secara online di internet. Penting bagi seorang peneliti untuk berhati-hati dan memfilter informasi yang spesifik serta relevan saat mengambil informasi karena ada miliaran halaman yang tersedia di internet.

Ada dua pendekatan untuk menggali informasi yang relevan dari internet, pertama, seseorang langsung mencari informasi spesifik dari situs industri, pemasaran atau bisnis dan mengekstrak informasi dari situs-situs ini. Kedua, menggunakan berbagai search engine seperti www.google.com, www.yahoo.com, www.infoseek.go.com, www.altavista.com dll, untuk pencarian termodulasi. Aspek penting di sini adalah menggunakan teknik pencarian sedemikian rupa sehingga hasilnya menjanjikan dan relevan. Untuk ini perlu agar peneliti mengetahui pentingnya penelitian dan mengikuti panduan intelektual. Dalam penelitian ini penulis menggunakan google dan google scholar untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Google digunakan untuk mendapatkan informasi tentang Gunung Agung dan juga foto-foto ketika Gunung Agung meletus. Sedangkan Google Scholar digunakan untuk mendapatkan informasi tentang artikel ilmiah yang berhubungan dengan sejarah meletusnya Gunung Agung dan Pariwisata bencana alam. Dalam penelitian ini, wawancara juga dilakukan untuk melengkapi *online desk research*.

Wawancara *unstructured* dilakukan dengan pemilik armada bus, pemilik hotel, pemilik toko souvenir, manajer restoran, sopir kendaraan pariwisata, wisatawan yang mendaki Gunung Batur serta mahasiswa asing yang sedang belajar di Universitas Udayana. Hasil wawancara dan data yang di dapat melalui *online research* kemudian dianalisis menggunakan Nvivo9. Semua wawancara direkam dan kemudian diketik menggunakan *Microsoft Word* sebelum dipindahkan ke NVivo 9 untuk dianalisa. NVivo adalah sebuah perangkat lunak untuk menganalisis kualitatif data dengan bantuan komputer (CAQDAS) yang dirancang untuk para peneliti kualitatif yang bekerja dengan informasi teks dan multimedia (Clarke 2011; Edhulnd 2011). Penggunaan Nvivo sangat memudahkan peneliti untuk mencoding hasil wawancara dan menempatkan berbagai macam foto-foto yang diperoleh dari analisa *secondary data* pada bagian wawancara yang dicoding. Hal

ini tentu agak sulit dilakukan jika menggunakan coding secara manual. Nvivo memudahkan untuk mengeksplorasi *word frequency*, *attributes* dari yang diwawancara dan juga menuliskan memo sebagai refleksi dari setiap wawancara maupun observasi yang dilakukan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang didapat dari wawancara dengan mahasiswa asing dan penyelenggara tur wisata pendakian Gunung Agung menyebutkan bahwa Gunung Berapi sangat menarik untuk didaki dan merupakan daya tarik utama wisatawan di Bali selain pantai dan air terjun. Di negara tetangga kita seperti Thailand dan Malaysia, mereka tidak memiliki banyak *volcano* seperti di Indonesia. Malaysia memiliki banyak gunung, akan tetapi bukan gunung berapi (*volcano*). Harus dibedakan antara gunung dan gunung berapi. Perbedaan antara Gunung dan Gunung Berapi akan dijelaskan sebagai berikut:

Sebagian besar gunung terbentuk oleh gerakan dan pertentangan lempengan tektonik. Ketika dua lempengan bertabrakan, runtuhnya tepi membentuk puncak dan lembah. Dalam, satu lempeng mengambil tempat di bawah lempeng lain, memaksa yang satunya ke atas dan membentuk gunung. Bentuk pegunungan terbentuk oleh magma saat tekanan dari bawah memaksa kerak ke atas dan menciptakan puncak, namun magma pada umumnya tidak mencapai permukaan.

Gunung berapi, di sisi lain, terbentuk dari pertambahan lava setelah letusan gunung berapi yang berulang kali. Ketika kawah memungkinkan magma untuk naik dari perut bumi dan mencapai permukaan, pada akhirnya mendingin di sekitar kawah, membentuk batu vulkanik. Beberapa letusan menambah pertambahan batuan ini, secara bertahap membangun kerucut yang berpusat di sekitar lubang vulkanik. Jika lempengan bergerak menjauh dari sumber magma yang menciptakan gunung berapi, gunung berapi tersebut menjadi tidak aktif.

Di negara tetangga kita seperti Thailand, hanya terdapat dua gunung berapi yaitu Phnom Ruang dan Doi Pha Khok Hin Fu yang tinggi gunung berapi ini tidak lebih dari 500 meter. Sedangkan di Malaysia hanya terdapat satu Gunung Berapi yang bernama Bombalai, yang tingginya hanya 531 meter, dibandingkan dengan Gunung Agung yang mencapai 3000 meter lebih. Indonesia memiliki 147 gunung berapi, 76 di antaranya masih aktif menjadikannya sebagai

negara pemilik gunung berapi yang paling aktif di dunia.

Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa asing yang juga mengajak keluarganya berlibur di Bali, daya tarik utama gunung berapi adalah pada umumnya pemandangan dari puncak sambil menyaksikan matahari terbit. Sebagai contoh: Gunung Agung memiliki daya tarik karena setelah mencapai puncak gunung, mereka pada umumnya berkata bahwa pemandangan dari puncak yang impresif, menyaksikan *sunrise* dari puncak tertinggi diibaratkan sebagai momen *spiritual recharging*. Melihat kawah mengepul asap, membuat para mahasiswa asing ini merasakan bahwa mereka begitu dekat dengan alam. Ditambahkan pula oleh mereka, pendakian Gunung Agung tidak mudah akan tetapi begitu mencapai puncak tertinggi, semua jerih payah mereka terbayarkan. Ada beberapa yang justru yang menyarankan untuk mendaki Gunung Agung ketika bulan purnama, karena melihat *sunrise* di puncak gunung adalah hal yang lumrah menurut mahasiswa tersebut, namun mendaki dengan diterangi sinar bulan purnama adalah hal yang berbeda, apalagi pendakian gunung agung pada umumnya dimulai pada waktu tengah malam. Akan tetapi terlepas dari berbagai hal menarik dan positif yang diutarakan oleh para mahasiswa tersebut, ada pula yang mengatakan bahwa mendaki Gunung Agung cukup membahayakan keselamatan jiwanya. Ketika melakukan pendakian, hujan turun membasahi medan pendakian sehingga membuat medan yang sudah berat untuk didaki karena berkerikil dan berbatu, menjadi lebih berat karena licin akibat hujan. Mereka juga khawatir dengan fakta bahwa tidak adanya *Mountain Rescuers* tersedia seperti ketika mendaki di Eropa. Sebagian besar dari mahasiswa asing ini mengatakan bahwa mendaki Gunung Agung merupakan tantangan terbesar dan terberat secara mental dan fisik untuk mereka.

Selain wawancara tentang wisata Gunung Agung, peneliti juga berkesempatan untuk mewawancarai secara langsung wisatawan dan menanyakan kepada mereka tentang pengalaman mereka dalam mendaki Gunung Batur. Mereka pada umumnya mengatakan sebagai suatu pengalaman yang mengesankan, bahkan ada dari mereka yang sudah berencana berendam di air panas setelah turun dari Gunung Batur. Seperti yang kita ketahui, ada beberapa hot spring yang tersedia di lereng Gunung Batur. Wisatawan dari India yang sempat peneliti wawancarai bahkan mengatakan dia sangat menikmati pemandangan di Gunung

Batur karena ada danau yang begitu indah dan juga berkesempatan untuk mencoba buah-buahan lokal. Adapun seorang wisatawan dari Hong Kong yang mengatakan bahwa , mengetahui fakta bahwa Gunung Batur adalah Gunung Berapi yang aktif, membuat dia menjadi tambah semangat untuk mendaki karena imajinasinya adalah, mungkin saja suatu saat gunung ini akan meletus sehingga dia dapat mengatakan ke teman-temannya di Hongkong bahwa dia telah mendaki gunung tersebut. Peneliti juga berkesempatan untuk mewawancarai mahasiswa yang kebetulan mendaki gunung Batur ketika Gunung Agung meletus, dia mengungkapkan bahwa dia dapat melihat asap yang keluar dari puncak Gunung Agung yang berada di sebelah timur. Pada umumnya wisatawan dan mahasiswa asing ini sangat terkesan dengan pengalaman mereka dalam mendaki gunung berapi di Bali.

Terlepas dari Keberadaan gunung berapi yang menarik bagi wisatawan asing, gunung berapi juga menyimpan potensi yang justru dapat memberikan dampak sebaliknya, dalam hal ini membuat wisatawan enggan berkunjung ke tempat dimana Gunung Berapi itu berada. Keengganan wisatawan berkunjung pada umumnya disebabkan karena status Gunung Berapi tersebut berada dalam keadaan awas dan siaga. Dalam penelitian ini, peneliti juga berkesempatan mewawancarai para pengusaha yang bergerak di bidang pariwisata selama terjadinya pengumuman status awas dan juga ketika meletusnya Gunung Agung pada tanggal 27 november 2017.

Kadek, seorang pengusaha bus pariwisata mengatakan bahwa seatealh Meningkatnya status siaga dari Gunung Agung menjadi awas, berpengaruh langsung terhadap menurunnya jumlah kunjungan wisatawan asing yang datang ke Bali. Dua perusahaan penyedia layanan transportasi terkenal di Bali menyampaikan bahwa banyak wisatawan asing dalam jumlah grup, khususnya yang bersal dari Jepang dan India, membatalkan kunjungan mereka ke Bali. Hal ini menyebabkan menurunnya omset penyewaan transportasi mereka sebesar 30 persen. Bahkan setelah Gunung Agung meletus pada tanggal 27 November, seketika reverasi yang seharusnya penuh sampai pada Tahun Baru China di Bulan Februari, serta merta dibatalkan oleh penyedia wisatawan.

Wawancara dengan pemilik dari hotel bintang empat terkenal di Sanur mengemukakan fakta bahwa terdapat 400 room night cancellations akibat dari meletusnya Gunung Agung. Jika 1 room night seharga minimal dua

juta Rupiah, dapat dibayangkan berapa kerugian yang diderita pemilik hotel ini. Dampak letusan Gunung Agung ini mengakibatkan juga ditutupnya bandara selama dua hari. Penutupan bandara ini menyebabkan pariwisata dan industri penyokong pariwisata menjadi lumpuh. Sebagai contoh penyedia kue pie susu yang berjualan di terminal keberangkatan juga mendapatkan dampak dari letusan Gunung Agung secara tidak langsung. Pada hari biasa ketika belum terjadi penutupan bandara dan letusan Gunung Agung, pengusaha ini biasanya mampu menjual sebanyak 700 kotak pie susu ke para wisatawan yang datang ke Bali, ketika terjadi musibah ini, hanya mampu menjual 100 kotak pie susu per hari.

Tidak hanya para pengusaha yang menjerit, para sopir yang pada umumnya mengais rejeki dari mengantarkan wisatawan asing untuk melakukan tour juga mengeluh akibat dari meletusnya Gunung Agung. Pada saat wisatawan sepi, mereka menyasiasi dengan jalan mengubah haluan untuk menafkahi diri mereka melalui aplikasi taxi online seperti Grab, Uber dan GoCar. Siasat juga dilakukan oleh para Pengusaha hotel untuk bertahan hidup dengan jalan memfokuskan untuk mengisi penuh kamar pada satu lantai dan mengosongkan lantai lainnya. Pengosongan lantai dimaksudkan agar lampu dan konsumsi listrik pada lantai tersebut dapat dipadamkan dan dikurangi. Pengusaha hotel juga menawarkan diskon besar-besaran terhadap kamar hotel sampai dengan potongan harga sebesar 50 persen.

Akan tetapi, tidak semua industri jasa yang bergerak di bidang pariwisata terkena dampak dari letusan Gunung Agung tersebut.

Manajer dari sebuah restoran bintang lima di Kerobokan Kuta mengatakan bahwa letusan Gunung Agung tidak berpengaruh dengan omzet penjualan makanannya. Dibandingkan dengan pesaing di sekitarnya, restoran tempat dia bekerja masih ramai dikunjungi oleh pelanggan setia mereka. Manajer yang berkebangsaan Inggris ini mengatakan bahwa pelanggannya pada umumnya adalah para ekspatriat dan penduduk lokal menengah ke atas di Bali.

Sepinya pengunjung ke Bali disebabkan selain karena ditutupnya bandara, disebabkan pula oleh banyaknya pembatalan penerbangan ke Bali akibat dari Travel Warning yang dikeluarkan pemerintah asal negara tersebut. Pembatalan tersebut tentu tidak mengherankan, karena bencana alam seperti halnya aktivitas terror yang dihasilkan oleh teroris adalah sebuah peristiwa yang ingin dihindari oleh semua orang. Sejarah mencatat bahwa banyak kejadian dimana bencana alam menyebabkan jumlah kunjungan wisatawan asing menurun secara signifikan.

Anomali terjadi pada sejumlah wisatawan asing yang justru memanfaatkan peristiwa bencana alam gunung meletus ini sebagai kesempatan untuk mengabadikan momen langka ini. Ada beberapa wisatawan yang memposting foto dengan latar belakang erupsi Gunung Agung pada laman di media social mereka. Contoh foto dapat dilihat pada Gambar 1, dimana wisatawan menyaksikan letusan Gunung Agung sembari berendam di kolam renang. Foto ini mendapat begitu banyak komentar positif dari beberapa orang yang pada umumnya mengatakan bahwa foto ini bagus, menakjubkan, luar biasa dan ikonik.

Gambar 1. Dua Wisatawan Asing sedang Menikmati Erupsi Gunung Agung



Sumber: Laman Instagram marcelstolk1

Pada Gambar 2, wisatawan yang berdomisili di Dubai dan juga seorang artis dan model mengunggah sebuah foto yang menampilkan letusan Gunung Agung sebagai latar belakang fotonya. Judul untuk foto ini bertuliskan “Ini yang aku namakan sebuah foto

sekali dalam seumur hidup”. Tidak semua foto dengan latar belakang Gunung Agung di Pura Lempuyang, menampilkan Gunung tersebut dengan asap membumbung tinggi. Foto ini begitu banyak mendapat komentar bagus dari para pengikut artis serta model ini.

Gambar 2 . Wisatawan yang juga Merupakan Seorang Artis dan Model asal Dubai Berpose dengan Latar Belakang Erupsi Gunung Agung



Sumber: Laman Instagram Karina Kapris

Gambar 3. Seorang Wisatawan Asing Paruh Baya Berpose di Depan Erupsi Gunung Agung



Sumber : <http://www.rocketnews.com/2017/11/mount-agung-bali-tourism-hit-by-eruption-threat/>

Gambar 3 memperlihatkan bahwa wisatawan menikmati pemandangan erupsi Gunung Agung. Ketiga gambar diatas memperkuat fenomena yang juga terjadi di Gunung Berapi Eyjafjallajökull di Islandia yang dimana para wisatawan justru melihat peristiwa erupsi ini sebagai atraksi wisata dan bukannya sebagai suatu bencana alam biasa yang patut dihindari.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Seperti sektor ekonomi lainnya, industri pariwisata sangat rentan terhadap bencana alam kerentanan fisik berupa infrastruktur dan non fisik tak berwujud seperti citra dan reputasi. Kerentanan pariwisata bersifat sangat kompleks ini disebabkan karena karakteristik industri pariwisata itu sendiri dimana terdapat ketergantungan pada sejumlah besar organisasi /institusi yang berbeda, bersifat global,

persaingan yang ketat, isu tentang tingkat kunjungan yang bersifat musiman, ketidaktahuan wisatawan asing dengan bencana alam dan tindakan protektif untuk mengatasi bencana tersebut.

Terdapat dua fenomena berbeda dalam menyikapi bencana alam letusan gunung berapi. Pertama, para wisatawan asing membatalkan kunjungannya ke Bali setelah mendengar tentang status awas Gunung Agung. Kedua, wisatawan yang sudah berada di Bali, menjadikan peristiwa ini sebagai kesempatan mereka untuk mengabadikan momen erupsi Gunung Agung. Bahkan studi kasus yang terjadi di Islandia, begitu calon wisatawan mendengar Gunung Berapi Eyjafjallajökull akan meletus, mereka serta merta datang ke Islandia untuk sekedar menyaksikan peristiwa alam yang jarang terjadi tersebut.

Untuk menjelaskan fenomena ini ada tiga asumsi yang dapat ditarik. Asumsi pertama, jenis/asal negara dari wisatawan tersebut. Wisatawan yang membatalkan kunjungannya ke Bali, sebagian besar adalah wisatawan dari benua Asia (India, Cina dan Jepang), jenis wisatawan ini biasanya jika dibandingkan dengan wisatawan Eropa, lebih berhati-hati dalam berwisata dan cenderung tidak ingin mengambil resiko. Sedangkan wisatawan yang berkunjung ke Gunung Berapi Eyjafjallajökull tersebut adalah mayoritas wisatawan Eropa, yang pada umumnya mengambil resiko adalah hal yang biasa untuk mereka. Dengan kata lain, rasa penasaran mereka mengalahkan rasa kekhawatiran akan bahaya bencana alam letusan gunung berapi. Ini juga dapat dilihat pada laman-laman media sosial wisatawan Eropa yang berada di Bali ketika peristiwa erupsi gunung berapi terjadi. Pada laman media sosial mereka, mereka mengunggah foto-foto yang berlatarbalakang bencana alam tersebut.

Asumsi kedua adalah, telah tercatat dalam sejarah bahwa letusan Gunung Agung di tahun 1963 adalah sangat eksplosif, menimbulkan banyak korban jiwa dan hujan abu. Kemungkinan faktor inilah yang menyebabkan wisatawan tersebut mengurungkan niatnya untuk datang ke Bali. Sementara itu letusan

Gunung Eyjafjallajökull adalah berupa letusan kecil yang tidak menimbulkan kerusakan yang parah. Walaupun ada kerusakan, namun sudah ada tindakan persiapan dan penanganan bahaya gunung meletus dari pemerintah Islandia.

Asumsi ketiga adalah tentang kesiapan dalam menangani bencana alam. Seperti yang sudah diketahui bersama, persiapan, pencegahan dan penanganan bencana alam pada negara dunia ketiga (berkembang) seperti Indonesia masih kalah jauh dengan yang ada di Eropa, kemungkinan wisatawan tidak mau mengambil resiko jika gunung meletus, mereka akan tidak akan mendapatkan penanganan yang serius atau sesuai standar di negara maju.

Saran

Peristiwa meletusnya Gunung Agung menimbulkan dampak yang sangat signifikan terhadap pariwisata di Bali. Para pemangku kepentingan pariwisata mengalami dampak langsung dari meletusnya gunung tersebut. Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh pihak-pihak terkait adalah dengan mengantisipasi secara cepat dan meminimalisir dampak fisik dan ekonomi akibat dari bencana alam ini. Antisipasi yang berdampak secara fisik dapat dilakukan dengan memahami bahaya yang ditimbulkan oleh lahar, abu vulkanik dan lava, antisipasi yang berdampak pada ekonomi dapat dilakukan dengan menyiasati jumlah wisatawan yang menurun akibat dari erupsi Gunung Agung ini. Pemasangan dampak ini dapat dilakukan dengan jalan: meliburkan karyawan yang pada umumnya bekerja selama enam hari penuh menjadi tiga hari; memfokuskan untuk hanya mengisi satu lantai hotel dan mengosongkan lantai lainnya dengan maksud agar lampu dan listrik di lantai kosong tersebut dapat dipadamkan; memberikan harga potongan khusus untuk kamar mewah. Langkah-langkah tersebut sepatutnya dilakukan oleh pemilik usaha akomodasi. Sedangkan siasat untuk para pekerja di bidang pariwisata, khususnya pengemudi kendaraan pariwisata, dapat mencari pekerjaan tambahan atau menggunakan sebagian armadanya untuk dikaryakan sebagai angkutan taxi online.

DAFTAR PUSTAKA

- Baliglory, 2016. Daftar Nama Pegunungan dan Gunung Berapi di Pulau Bali [online]. Tersedia pada: <http://www.id.baliglory.com/2016/01/mountain-volcano-bali-gunung-berapi.html> [diakses pada 16 Oktober 2017].
- Benediktsson, K., Lund, K.A. and Huijbens, E., 2011. Inspired by eruptions? Eyjafjallajökull and Icelandic tourism. *Mobilities*, 6(1), pp.77-84.

- Clarke, P., 2011. NVIVO 9: Part 1 [online]. tersedia pada: https://wiki.brookes.ac.uk/download/attachments/21824187/NV9_Part1_clarke_March_2011_revised.pdf?version=1&modificationDate=1298541839000 [Diakses 6 Nopember 2017].
- Dyer, A.J. and Hicks, B.B., 1968. Global spread of volcanic dust from the Bali eruption of 1963. *Quarterly Journal of the Royal Meteorological Society*, 94(402), pp.545-554.
- Edhulnd, B., 2011. *Nvivo 9 Essential*. London:Lulu
- Fairbairn, T. I. J. 1997. The economic impact of natural disasters in the south Pacific with special reference to Fiji, Western Samoa, Niue and Papua New Guinea. *South Pacific Disaster Reduction Programme*.
- Hansell, A.L., Horwell, C.J. and Oppenheimer, C., 2006. The health hazards of volcanoes and geothermal areas. *Occupational and environmental medicine*, 63(2), pp.149-156.
- Heggie, T.W., 2009. Geotourism and volcanoes: health hazards facing tourists at volcanic and geothermal destinations. *Travel Medicine and Infectious Disease*, 7(5), pp.257-261.
- Huang, J. and Min, J. C. H. 2002. Earthquake devastation and recovery in tourism: the Taiwan case. *Tourism Management*, (23),145-154.
- Kokelaar, B. P. 2002. Setting, chronology and consequences of the eruption of Soufrie`re Hills Volcano, Montserrat (1995-1999). In Driuit, T. H., & Kokelaar, B. P. (Eds.), *The eruption of Soufrie`re Hills Volcano, Montserrat, from 1995 to 1999* (pp. 1-43). London: Geological Society.
- Meheux, K. and Parker, E., 2006. Tourist sector perceptions of natural hazards in Vanuatu and the implications for a small island developing state. *Tourism Management*, 27(1), pp.69-85.
- Murphy, P. E. and Bayley, R. 1989. Tourism and disaster planning. *Geographical Review*, 79, 36-46.
- Nyoman., 2017. Kronologis Gunung Agung 2017 [Online]. Tersedia pada <http://www.artikel-tentang.com/2017/09/25/kronologis-gunung-agung-2017/> [diakses pada 15 Oktober 2017].
- Volcanodiscovery. 2017. *Volcanoes of Indonesia (147 volcanoes)*. Tersedia pada <https://www.volcanodiscovery.com/indonesia.html> [diakses pada 1 Nopember 2017].
- WTO. 2017. International tourism receipts by country of destination [Online] World Tourism Organisation, Madrid, available from:http://www.world-tourism.org/market_research/facts&figures/statistics/t_itr00country.pdf [accessed 15.10.2017].
- Zen, M.T. and Hadikusumo, D., 1964. Preliminary report on the 1963 eruption of Mt. Agung in Bali (Indonesia). *Bulletin Volcanologique*, 27(1), pp.269-299.